

LOMBA MUSIK DALAM KONTEKSTUAL APRESIASI UMUM (Music Contest in General Appreciation Context)

Oleh: Wagiman Joseph*

Abstrak

Musik hidup dalam komunikasi pencipta dan penikmatnya, ia hadir sebagai sebuah bentuk seni dengan medium audio (pendengaran).

Keberdayaannya di masyarakat tidak lepas dari suasana keuniversalnya. Upaya-upaya memahami musik dengan lebih serius kadang-kadang kurang begitu diperhatikan. Bentuk apresiasi musik yang lebih serius kurang mendapat tempat. Salah satu bentuk apresiasi musik sebenarnya sudah menggejala di masyarakat sejak tahun 70-an ialah lomba musik. Dengan adanya lomba musik diharapkan masyarakat dapat memahami musik dengan lebih baik. Apresiasi musik dengan menggunakan metode lomba musik bersifat sederhana namun berdaya-jangkau luas, serta ekonomis.

(Kata kunci: apresiasi, musik, komponis, pemain, pendengar, media)

A. Pendahuluan

Musik hadir di dalam masyarakat sebagai bentuk seni yang bersifat audio, artinya hadir dalam waktu. Peran pendengaran dalam menikmati musik mutlak diperlukan. Bagaimana mungkin menikmati musik tanpa sarana pendengaran yang baik. Ketika musik hadir, ia ada dalam waktu yang berujud frekuensi yang teratur dan dapat sampai kepada penikmatnya.

Medium musik ada 3 (tiga), yaitu : 1) vokal (suara manusia), 2) instrumen musik (alat musik), dan 3) gabungan dari 1 dan 2. Dengan menggunakan medium tersebut musik dapat bereksistensi sebagai salah satu bentuk seni yang mempunyai bentuk seni yang mempunyai ciri khas tersendiri dibanding dengan jenis seni lainnya.

Eksistensi musik muncul ketika ada elemen-elemen pendukungnya. Seperti : pencipta lagu, pemain, dan pendengar. Tiga syarat tersebut merupakan syarat minimal yang harus dipenuhi dalam kehidupan musik. Faktor ketiga, yaitu pendengar merupakan faktor yang berhubungan erat

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik/FBS/UNNES

dengan konsumen musik. Kehidupan musik sangat bergantung pada faktor pendengar.

Apresiasi musik merupakan bentuk pemupukan menuju pada tumbuh suburnya pendengar musik. Apresiasi musik dapat merupakan bentuk sivitas yang sangat vital, dimana keberhasilan suatu apresiasi musik akan dapat membangun eksistensi musik itu sendiri, dan hal tersebut berlaku juga sebaliknya. Kegiatan berapresiasi musik beranekaragam, dan salah satunya ialah dengan lomba musik. Kegiatan lomba musik selama ini dipahami hanya sebagai ajang prestasi para pesertanya. Namun, di balik kegiatan tersebut, ada suatu bentuk apresiasi musik yang patut dikembangkan. Pengembangan apresiasi musik lewat lomba musik ternyata kurang begitu diperhatikan oleh beberapa pihak terkait. Kegiatan lomba musik lebih diarahkan kepada komersialisasi dengan lewat sponsor.

B. Gambaran Umum Musik Indonesia

Musik kita, musik Indonesia atau musik Nasional, selayaknya tidak perlu diperdebatkan dahulu terminologinya. Berkenaan dengan hal itu komponis kontemporer Slamet Abdul Syukur pernah mengemukakan gagasannya pada sekitar tahun 1978 di suatu forum Pekan Komponis Muda yang disponsori oleh Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, dalam bentuk puisi berjudul *Contrapunctus*.**

Sedangkan pendapat serupa datang dari Amir Pasaribu (1989: 89), yang menulis :

Segala sesuatunya harus serba nasional, dan serta Indonesia asli. Segala pengaruh dari luar, karena kita, bangsa Timur, berperasaan halus. Dan hingga kini segala sesuatunya masih dipandang sebagai Timur dan Barat, sebagai suatu pertentangan.

Paul Wolbers dalam tulisannya berjudul "National Musik" (1985: 90-92) mengemukakan bahwa, sebenarnya gamelan dan keroncong adalah merupakan keragaman budaya tradisi etnik. Menurutnya, Indonesia secara historis memiliki musik Gamelan pada sekitar tahun 1500-1800 yang

***Kurang lebih isinya adalah bahwa : kini kita tak perlu lagi mempertajam perbedaan, mempertentangkan antara Barat dan Timur, baik dalam aspek-aspek kultural maupun komposisi, sebab semuanya kini telah menjadi semakin universal.*

berakar pada tradisi raja-raja yang telah lama menjadi simbol feodalisme, kekuasaan, dan berkaitan dengan kekuatan magis. Namun pada fase berikut, Gamelan ditolak oleh sebagian besar para Muslim ortodoks dan para intelektual pelaku Revolusi 1945, dengan alasan bahwa Gamelan sebagai simbol-simbol tadi tidak cocok lagi dengan jaman.

Sedangkan Keroncong, yang diperkirakan berawal dari tradisi kaum pendatang bangsa Portugis, adalah merupakan musik dengan gaya Barat (*Western Style*). Keroncong dikatakan berkembang menjadi musik nasional pada masa di bawah kekuasaan penjajah Jepang, dari tahun 1942-1945. Sebelum masa itu, keroncong dimainkan oleh orang-orang Eropa dan orang-orang berdarah campuran Eropa-Asia (*European-Eurasian*) tetapi karena mereka ditangkapi oleh Jepang sebagai tawanan perang maka terjadilah kekosongan pemain dan penyanyi Keroncong. Kesempatan itu diisi oleh para penyanyi Indonesia sekaligus dipakai oleh pihak Jepang sebagai satu-satunya musik yang bukan Barat untuk kepentingan propaganda mereka. Pada akhirnya, Indonesia dapat mengalahkan Jepang dan keroncong lalu bertemakan protes dan menggunakan bahasa Indonesia. Keroncong sebagai musik menjadi lengkap beridiom Indonesia (Sunarto, 1993).

Keroncong dan Dangdut telah terbukti baik sekali akselerasinya untuk melantunkan musik-musik dunia, seperti jazz, rock, rap, dan sejenisnya. Bahkan musik pop kita juga telah acapkali mencapai prestasi baik di tingkat internasional, sekalipun masih terbatas pada event-event festival musik pop untuk menyanyi. Grup-grup musik latin dan gaya Hawaiian dengan materi lagu-lagu Indonesia mampu melantunkan nyanyian daerah seperti Batak, Maluku dan lainnya. Musik orkestra juga tidak kalah gesitnya, sekalipun itu seperti orang bangun kesiangan, namun jenis ini yang sebenarnya cukup awal munculnya di Indonesia sejak sekitar Abad ke-18 dengan adanya Simfoni di Keraton Kesultanan Yogyakarta (Tim Peneliti Akademi Musik Yogyakarta, 1978). Pada sekitar awal Kemerdekaan Republik Indonesia muncul orkes-orkes radio RRI di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan lain-lainnya; juga didirikan sekolah-sekolah kejuruan musik baik yang negeri maupun yang berupa kursus-kursus, dan bahkan Akademi Musik Indonesia sebagai satu-satunya perguruan Tinggi musik telah lahir pada tahun 1964. Namun, baru pada sekitar tahun 1980-an musik orkes muncul secara berkesinambungan.

Peranan kursus-kursus musik dan toko-toko alat musik tentu juga membantu dalam proses pertumbuhan musik, disamping yang terlebih dahulu adalah aktivitas lembaga-lembaga pemerintah, seperti: Radio Republik Indonesia (RRI), Televisi Republik Indonesia (TVRI), gedung-gedung kesenian, yayasan seni seperti Taman Ismail Marzuki (TIM) di Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta, radio swasta niaga, juga media cetak seperti koran, majalah, buletin, tabloid sekitar tahun 1970-an majalah *Pop Chord* sangat digemari oleh anak-anak muda untuk bermain gitar dengan lagu-lagu barat dan Indonesia, dan kemudian muncul majalah *Aktuil* yang populer dengan misinya dalam film, musik, dan humor.

Banyak pihak yang telah ikut memajukan musik Indonesia. Secara tidak terduga (maksudnya dengan tanpa konsepsi pengembangan) musik Indonesia tumbuh saja dengan sendirinya seiring dengan permintaan pasar atau selera konsumen dan dalam hal ini lebih banyak ditentukan oleh dunia musik rekaman daripada penonton musik panggung. Hal itu biasa dimaklumi sebab musik rekaman lebih mudah, lebih murah, dan lebih cepat diproduksi, banyak mendatangkan keuntungan finansial daripada musik panggung atau konser.

Musik lalu tumbuh dari sisi seni, bukan hanya dikerjakan sebagai kegiatan seni saja. Kini prestasi musik biasa diukur dari aspek komoditi, sebagai produk industri rekaman. Yang terpenting dari kesemuanya itu adalah bahwa musik Indonesia mampu mengiringi laju pertumbuhan berbagai aspek kegiatan masyarakat, meliputi ekonomi, kultur baru yang modern (metropolis), teknologi baru dalam bidang audio visual, tersedianya instrumen musik yang serba *digital and computerized*. Hal tersebut, paling tidak, untuk memenuhi tuntutan komposisi-komposisi “kekinian” (Howard, 1942: 4).

Dalam kancah musik, dikenal setidaknya ada tiga pelaku musikal sebagai penentu kemajuan atau aktivitas, yaitu : komponis (kreator), pemain (re-kreator), dan penikmat (apresiator). Ketiganya menempati segmen yang berurutan dari atas ke bawah dalam bentuk piramida. Komponis sebagai pencipta musik memang ternyata tidak banyak dan boleh dikatakan langka – menempati posisi yang menentukan dalam pengembangan musik, namun belum tentu paling banyak mendapatkan keuntungan (finansial). Sedangkan pelaku kedua ialah pemain musik yang berada di sektor

tengah. Segmen kedua ini cukup besar dan mungkin yang paling banyak mengenyam keuntungan dari kemajuan musik Indonesia dewasa ini. Namun, bukannya tanpa ancaman, sebab kini penggarapan musik dapat dilakukan hanya dengan sedikit pemain secara manual dan bahkan cukup dengan seorang rekreator plus alat-alat rekaman yang canggih. Dan yang ketiga adalah penikmat sebagai penyumbang finansial adalah masyarakat luas dengan selera yang beraneka dan bertingkat.

Sebenarnya apresiator masih dapat dirinci, setidaknya meliputi penikmat awam (biasanya penulis di media cetak atau penyiar radio-televisi), pendidik atau instruktur musik, atau para penyelenggara konser musik yang menguasai manajemen pertunjukan, dan para industriawan rekaman musik. Justru oleh para apresiator inilah, pertumbuhan musik Indonesia yang memang positif dapat lebih dipacu. Mereka seakan memegang kendali pertumbuhan karena menyediakan kesempatan bagi para pencipta musik dan pemain musik dalam konteks dagang (hukum permintaan-penawaran).

Musik Indonesia seakan berkembang tanpa melalui tahapan-tahapan yang jelas. Sebab secara historis tidak berkembang dari evolusi bentuk komposisi dan praktek musikal, melainkan lebih dekat pada praktek memenuhi kebutuhan akan hiburan musik yang ringan. Dan, akhirnya komersial. Kita kurang mengenal bentuk-bentuk musik selain bentuk lagu (*song form*), karena komposisi instrumental juga sangat sedikit.

Sebagai acuan, sejarah musik barat disusun atas perkembangan teknis komposisi dan praktek memainkan musik yang disusun dalam segmen-segmen jaman dan gaya musik. Pada musik Indonesia, hal itu tidak dapat dilakukan, berhubung jenis komposisi musik yang dihasilkan masih berkisar pada musik vokal serius yang mendekati *art-song* (*lieder*) dan musik vokal populer yang terang-terangan berbentuk nyanyian (*song form*).

Karya-karya musik instrumental, baik orkestral maupun solistis, jarang sekali terdengar. Mungkin hal itu dapat dipahami, sebab secara historis, pengalaman musikal bangsa Indonesia pada masa penjajahan terbatas pada nyanyian lagu-lagu sederhana, lagu kebangsaan Belanda, nyanyian-nyanyian Kristen untuk kebaktian di Gereja, dan sedikit repertoor kecil sejenis *lieder* bagi segelintir orang pribumi yang dapat dekat dengan kekuasaan kolonial. Kemampuan sebagai instrumentalis sepertinya

kurang meluas ditimba, walaupun ada tentu hanya pada segelintir pribadi, seperti: WR Supratman, C. Simanjuntak, RAJ Soedjasmin, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kaum kolonialis tidak bermaksud memperkenalkan kultur Barat dalam bidang musik secara utuh, namun hanya sebatas bagi mendukung kepentingan mereka sendiri dalam konteks kolonialisasi. Ternyata setelah kita merdeka dan bebas mengetahui musik (dalam kerangka pengenalan kita dengan Barat dan Kultur Dunia) secara lebih langsung dan utuh, baik melalui pendidikan musik, menyaksikan dan mendengarkan langsung melalui konser-konser dan rekaman, atau dari para artis musisi mancanegara yang datang dengan maksud menyumbangkan kemampuan mereka (*transfer of knowledge*); maka musik Barat ternyata sangat luas dan kaya akan gaya dan nuansa.

Musik, sebagai cabang dari seni secara umum sebenarnya lebih bersifat komersial daripada cabang lainnya, lebih mudah dikomunikasikan melalui berbagai macam media, cukup luwes menjangkau berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan seleranya. Proses pertumbuhan ini menyangkut perihal keberhasilan pendidikan musik secara meluas. Sebab, pendidikan musik yang merupakan aset berharga bagi pertumbuhan musik itu sendiri kelak kemudian hari.

Kemajuan pertumbuhan musik Indonesia memang tidak dapat diukur dari satu aspek musikologis saja. Hal ini tidak seperti musik klasik Barat yang memang tumbuh dan berkembang dengan amat mengesankan sesuai dengan kulturennya sendiri (dalam wujud bentuk musik maupun jenis musik dan secara penyajiannya), dan pada puncaknya dapat menjadi aset mereka yang tak ternilai. Kemajuan musik di Indonesia terasa unik, mungkin karena kurangnya figur-figur pemikir untuk urusan kesenian musik, atau mungkin karena kurangnya figur-figur pemikir untuk urusan kesenian musik, atau mungkin masih terlena dalam kenikmatan berbagai macam tradisi klasik dan etnik serta tidak mampu secara baik mengakselerasi dalam komposisi yang ideal berwawasan nusantara (Soebandio, 1985: 27). Sedangkan sumbangan (*sponsorship*) untuk membangun musik Indonesia melalui pendidikan, konselor, workshop, apresiasi, dan lain sebagainya, sulit diperoleh.

Lomba musik yang menjadi topik dalam tulisan ini adalah merupakan salah satu wujud apresiasi secara elementer dan merupakan aktivitas umum (bukan pekerjaan para profesional) yang ternyata--setidaknya menurut pengamatan penulis – merupakan aktivitas yang digemari dan dihormati

oleh para pencinta musik. Ukuran untuk itu tidak ada, sebab kegiatan musik belum diatur secara formal dan institusional, seperti misalnya: olah raga.

C. Lomba Musik dan Apresiasi Umum

Perihal masyarakat sebang dengan cara-cara beromba, atau bergaya kompetitif, hal itu bukanlah sesuatu yang merisaukan, dan bahkan positif adanya. Orang akan menjadi semakin kritis dan cerdas, sehat dan bugar, bahagia dan sejahtera. Televisi merupakan media komunikasi yang cocok untuk mengikui hal itu. Terlebih lagi dengan berkiprahnya stasiun televisi swasta yang bebas menayangkan iklan, maka secara lomba dan kuis dengan sponsor produk tertentu semakin digemari umum.

Pengertian lomba musik dapat meliputi lomba mengarang musik atau lagu, menggubah nyanyian atau menyusun aransemen dan orkestrasinya, memainkan secara instrumental maupun menyanyikannya.

Sedangkan kaitannya dengan istilah apresiasi, asumsi yang berkembang dalam masyarakat adalah bahwa lomba musik masih dianggap sebagai aktivitas memajukan musik atau menumbuhkan minat terhadap musik secara lebih serius (apresiasi terhadap musik) daripada sekedar mendengarkan melalui rekaman atau menonton langsung. Padahal, apresiasi meliputi banyak aspek, diantaranya, seperti: mengalami musik itu sendiri, memahami latar belakang dan kompleksitas komposisi dalam hubungannya dengan komponis, kultur, dan bentuk dan jenis musik, gaya dan hal-hal teknis lainnya.

Hingga kini, kaitan antara lomba musik dan apresiasi bagi umum masih dianggap sebagai suatu konsep yang paling tepat, sebab murah dan mudah dilaksanakan, bahkan oleh sembarang pihak baik dengan cara langsung maupun cukup melalui media karaoke. Kecenderungan menyelenggarakan lomba atau kontes musik dengan cara sederhana mungkin semakin banyak terjadi. Apabila dahulu menyanyi lazim diiringi dengan: band, ansambel, atau sekedar piano: kini sudah menjadi biasa tanpa malu-malu lagi, musik iringan dilakukan dengan cara *playback* dilengkapi dengan penampilan instrumentalis yang memainkan instrumen mereka secara palsu.

Lomba musik menjadi *trend* baru kira-kira mulai sekitar tahun 1970-an. Karena stabilitas politik di tanah air benar-benar baik setelah diguncang Pemberontakan G30S/PKI yang sempat mengacaukan aspek-

aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Pada waktu itu para pemuda dan pelajar-mahasiswa tengah giat-giatnya berorganisasi, mereka masuk ke dalam berbagai macam organisasi kemasyarakatan dan politik dengan tujuan yang beraneka pula. Dampak langsung dari banyaknya organisasi tersebut sangat menguntungkan dunia seni, khususnya musik. Musik, seperti jenis mars dan himne (*march* dan *hymne*) diperlukan oleh organisasi-organisasi sebagai bentuk simbolis dan penumbuh semangat persatuannya. Pada waktu itu, sekitar tahun 1966 hingga tahun 1976 juga ditandai menjamurnya disain-disain bendera, pataka, logo, bedge, tanda keanggotaan, kartu anggota, jaket, kaos bergambar, dan lain sebagainya.

Lomba musik yang seharusnya meliputi semua musik, baik itu diatonik atau bukan, ternyata lebih banyak diselenggarakan bagi musik vokal saja. Festival dan lomba nyanyi tunggal lebih banyak tampil daripada festival instrumen seperti permainan gitar atau piano.

Alasan positif, yakni meningkatkan apresiasi musik bagi masyarakat luas, memang merupakan satu-satunya daya pikat yang paling handal untuk menarik minat dan simpati umum dalam melaksanakan lomba musik dan sejenisnya. Ditinjau dari sisi penyelenggaraan, acapkali dalam realitasnya tidaklah demikian, sebab lomba musik kerap sekalit berhenti pada tujuan elementer sebagai bagian dari kegiatan kemasyarakatan lain, sebagai kegiatan rutin dan kesenangan, dan bahkan bisa menjadi ajang promosi instrumen musik atau produk tertentu. Sedangkan bila ditinjau dari sisi minat, peserta lomba atau kontes, dapat dipakai sebagai jalan untuk mendapatkan status lebih tinggi, nama menjadi terkenal, merasa lebih unggul daripada sebelumnya, meningkatkan diri dari sekedar amatiran ke jenjang profesional dengan melangkah ke dunia rekaman dan hiburan (*entertainment*).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa lomba atau kontes musik yang lazim diadakan adalah untuk musik vokal dan kelompok permainan musik dengan vokal. Bila diklasifikasikan menurut tipe permainan atau formasi penyajian, adalah :

1. Nyanyian tunggal (*solo vocal*)
2. Paduan suara (*koor, choir*)
3. Kelompok penyanyi (*vocal group*)
4. Permainan piano tunggal (*solo piano*)
5. Permainan gitar tunggal (*solo guitar*)

6. Grup kolintang (*ansemble*)
7. Grup keroncong (*ansemble*)
8. Grup band (*band ansemble*)

Sedangkan apabila diklasifikasikan menurut bentuk dan jenis musik maka yang paling sering dilombakan, adalah:

1. Nyanyian tunggal seriosa atau lagu perjuangan, dengan iringan piano atau orkes kecil
2. Lagu pop, lagu rakyat, lagu daerah, dengain iringan band (ansambel musik elektirik) atau instrumen akustik.
3. Nyanyian paduan suara lengkap SATB (sopran, alto, tenor, bas) dengan tema perjuangan, nasionalisme, pendidikan dan kebudayaan, keindahan, gerejani; dengan iringan piano).
4. Musik paduan suara sejenis wanita (sopran, mezzo sopran, alto) dengan iringan piano atau kolintang maupun angklung
5. Komposisi piano atau organ elektrik tunggal
6. Musik ansambel kolintang dengan format seperti SATB
7. Musik ansambel keroncong asli dan modern dengan format akustikal

Banyak cara dapat dilakukan untuk membangun musik Indonesia, dan sebenarnya lomba musik bukan merupakan satu-satunya cara yang palingtepat untuk itu. Istilah-istilah mengembangkan, melestarikan, dan mengerti lebih dalam, perlu diluruskan secepatnya. Apresiasi memang bisa menjadi milik siapa saja, namun kalangan profesi musik hendaknya mengingatkan hal itu, bahwa kesempatan menumbuhkan musik Indonesia yang berkualitas harus dilakukan dengan cara-cara yang lebih konseptual dan sistematis.

Misalnya saja, dengan melalui dukungan nyata terhadap sistem pendidikan musik yang ada, menyediakan kesempatan dan dana yang cukup untuk konser-konser musik dalam kancah amatir maupun profesional; membentuk badan-badan penyelenggara pertunjukan yang mandiri (*independent*) dengan misi kebudayaan dan seni yang jelas, memberikan dukungan bagi kelompok musik yang ebrpotensi dari skala kecil hingga format besar seperti orkestra: mencontoh tradisi *music camp* seperti tingkat ASEAN yang telah berlangsung dari tahun 1980 hingga kini – untuk tingkat nasional dan daerah atau pendidikant ertentu, mungkin dapat dikembangkan untuk ebrbagai jenis musik lain selain orkes samfoni,

seperti: grup musik band, keroncong, musik kamar, paduan suara, dan lain sebagainya.

Menerbitkan media komunikasi musik yang sedikit lebih musikologis daripada sekedar sebagai bacaan pengisi waktu senggang, akan sangat membantu adanya pertumbuhan musik Indonesia yang ebrselera Nusantara (dengan idiom daerah), daripada sekedar menjiplak sana-sini yang tentu kurang menguntungkan bagi pergaulan musik Indonesia dengan dunia musik Internasional. Di dalam edisinya dapat dimuatkan tulisan, gagasan, ide-ide musikal, teori baru, notasi baru, teknik komposisi dan aransemen, pandangan estetika terhadap karya musik, dan sejumlah pengalaman keindahan seniman, serta komposisi-komposisi baru, kontemporer atau modern. Dari media semacam itu, akan terjadi komunikasi yang tepat dan cepat antara pelaku musikal dan dunia produksi musik sekitarnya, sehingga dapat diharapkan tumbuh dengan baik dan konseptual.

Apresiasi juga dapat dilakukan dengan erlebih dahulu membentuk organisasi-organisasi profesi atau sekedar perkumplan, yang terdiri para: seniman, pemusik, guru musik, juri musik, penulis masalah musik, penyanyi, kondaktor, dan penggubah lagu. Komunikasi internal memberikan masukan dan saran dari ebrbagai pengalaman dan teori. Sebab, agaknya kini sudah menjadi suatu kewajaran bahwa untuk bidang atau disiplin tertentu memerlukan wadah yang tertentu pula. Hal itu dilakukan oleh hampir semua kalangan dari tingkatan, seperti Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan termasuk para 'nyonya' dokter dalam Ikatan Istri Dokter Indonesia (IDDI), Persatuan Insinyur Indonesia (PII); Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia (ISFI); dan ikatan-ikatan sarjana bidang lain serta perkumpulan isteri, anak, pemuda dan lain sebagainya dalam konteks yang beragam pula.

D. Konklusi

Besar sekali nilai yang ada pada tiap penyelenggaraan lomba musik, namun juga bukannya tanpa kekurangan dan hambatan seperti dalam rincian, berikut ini:

1. Manfaat yang didapat
 - a. Memasyarakatkan musik secara murah dan meluas (pendidikan masyarakat)
 - b. Menyebarkan pengalaman keindahan dengan bebas tanpa paksaan (estetika)
 - c. Menumbuhkan kebiasaan berorganisasi dengan sentuhan seni

- khususnya pertunjukan musik panggung.
- d. Mengisi waktu senggang dengan aktivitas berguna, membangun jiwa sehat dan nilai-nilai luhur bangsa
 - e. Lain-lain alasan yang sifatnya lebih spesifik.
2. Hambatan yang timbul
- a. Pengalaman yang minim mengorganisasi pertunjukan musik (*manajemen*)
 - b. Kurangnya pengetahuan tentang tradisi pertunjukan musik dan pengetahuan musik
 - c. Belum ada suatu sistem penilaian musik yang baik untuk komposisi atau penyajiannya.
 - d. Lomba musik masih dalam kategori aktivitas seni bukan bisnis (*non profit*)
 - e. Dukungan dana masyarakat atau pengusaha sangat minim (*sponsorship*)
 - f. Publikasi dan komunikasi masa terasa mahal
 - g. *Impressario* hanya berkiprah di kota-kota besar

Daftar Pustaka

- Pasaribu, Amir, 1989, *Analisis Musik Indonesia*, Jakarta : PT. Pantja Simpati
- Soebandio, Hayati, "Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional ", dalam Harsya W. Bachtar (et al), 1985, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Malang: YP2LPM
- Sunarto, Mei 1993, "Musik Nasional " dalam *Bernas*, Yogyakarta
- Tim Peneliti Akademi Musik Yogyakarta, 1978, *Penelitian Tentang Musik Diatomik*.

Wolbers, Paul. "National Music", dalam Bruno Nettle (ed). 1985, *The Western Impact on World Music*. London: Collier Macmillan Publisher.